

Keramik Siap Hadapi AFTA

GRESIK (SD) - Menteri Perindustrian MS Hidayat mengatakan, industri keramik siap menghadapi implementasi perjanjian perdagangan bebas (ASEAN-China Free Trade Agreement/ACFTA).

"Industri keramik, seperti PT Arwana Citramulia Tbk, merespons hal tersebut. Mereka tidak takut bersaing. Hal ini merupakan berita yang positif di antara gemuruh suara pesimistis karena ancaman ACFTA," kata Hidayat di Gresik kemarin.

Menurut dia, industri keramik nasional masih tetap mempunyai prospek yang bagus. Dengan tingkat populasi yang tinggi, peluang pasar keramik masih sangat terbuka. Adapun yang perlu diperhatikan pada industri keramik adalah pengembangan desain, peningkatan efisiensi.

"Seperti eksplorasi bahan baku, peningkatan kualitas produk sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) yang akan segera diberlakukan. Saya tahu industri keramik mempunyai *multiplier effect* yang

besar," kata Hidayat.

Sementara itu, Ketua Umum Asosiasi Aneka Industri Keramik Indonesia (Asaki) Achmad Wijaya mengatakan, produk keramik poles Indonesia belum bisa bersaing dengan produk buatan China. Ini dikarenakan pabrik yang memproduksi keramik poles di Indonesia masih sedikit. "Pasar kita hampir 100% ada di lokal. Keramik berglasur di Indonesia hampir tidak pernah diganggu. Tetapi keramik poles, kita selalu *beranton* sama China," kata dia.

Kendari demikian, dia mengatakan, China hanya mengirimkan keramik poles ukuran besar. Sementara pabrik di dalam negeri kesulitan melakukan renovasi karena pasokan gas yang tidak menentu. "Kemudian ketentuan-ketentuan kebijakan migas (minyak dan

gas) belum jelas. Sehingga, efeknya keindustri-industri kecil," ujar dia.

Saat ini Achmad menuturkan, industri keramik nasional masih mendapatkan proteksi berupa pengenaan bea masuk (BM) yang tinggi yakni 20% untuk keramik ubin, sedangkan untuk pecah belah 30%.

"Setiap unit barang yang kita impor dari luar negeri harus bayar verifikasi. Untuk pecah belah, kita punya *self-guarantee* yakni Rp1.600 per kilogram (kg), per kontainer ditung. Kemudian di ACFTA kita tidak ikut karena masuk dalam *senstive list* CEPT sampai 2015. Kita hanya kena di keramik poles," ujar dia.

Sementara saat ini, Achmad mengatakan, produksi keramik gilasur China tengah mengalami penurunan. "Jadi, lebih banyak keramik poles. Pasar Indonesia kebalikannya. Keramik poles di Indonesia cuma 5%. Keramik poles kita tidak bisa bersaing karena pabriknya sedikit," tutur dia.

Direktur Utama PT Arwana Citramulia Tbk Tandean Rustandy mengatakan, kualitas produk keramik Indonesia masih jauh lebih bagus ketimbang asal China meskipun harganya lebih mahal.

"Pabrik keramik di Indonesia, memakai teknologi jauh lebih canggih dari pada China. Produktivitas China mungkin tidak bisa menantang. Mereka memakai strategi harga lebih murah. Tapi apabila kita mau membandingkan secara kualitas, produk Indonesia seharusnya berada di atas China," tutur dia.

Adapun yang diperhatikan, lanjut Tandean, adalah promosi yang dilakukan para importir. "Gaug mereka selalu lebih besar. Kuantitas China untuk keramik lantai dan dinding tidak bisa bersaing di Indonesia," ujar dia.

Hidayat menambahkan, terkait dengan notifikasi renegosiasi 228 pos tarif dari sekitar tujuh sektor industri, pihaknya sudah menanyakan hal tersebut kepada Menteri Perencanaan Hatta Rajasa.

"Ada 228 pos tarif dari sekitar tujuh sektor yang masih merasa tidak bisa bersaing. Yang lebih penting adalah *nontariff barrier* dan kendala yang menghambat industri dalam negeri," pungkashidayat.

Sementara di sektor tekstil dan produk tekstil (TP), ada sekitar 53 pos tarif yang pemberlakukannya akan ditunda selama dua tahun. Wakil Ketua Umum Asosiasi Persekitan Indonesia (API) Ade Sudrajat mengatakan, 53 pos tarif yang asalnya berada pada *normal track* (NT) I yang mulai berlaku pada 2010 akan ditukar dengan produk pada NT II yang mulai berlaku pada 2012 dengan jumlah yang sama.

"Awalnya kami mengusulkan lebih dari 100 pos tarif untuk ditukarkan jadwal pemberlakuan bea masuk 0%. Namun, setelah berdiskusi dengan banyak pihak, akhirnya sebanyak 53 pos tarif yang ditujui," kata Ade di Bandung kemarin.

(sandra karina/
irvan christianto)